

PENGARUH SENSITIVITAS PESERTA DIDIK TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI SMP NEGERI 3 KALEDUPA

IWayan Suama¹⁾, Lili Darlian¹⁾, Wa Ode Rahma Febriyati^{1)*}

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Halu Oleo Kendari Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: waoderahmafebriyati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat sensitivitas peserta di SMP Negeri 3 Kaledupa; (2) mengetahui kondisi kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa; (3) mengetahui perbedaan tingkat sensitivitas peserta didik antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 3 Kaledupa; (4) mengetahui pengaruh sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa dengan jumlah siswa sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 100 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa angket sensitivitas peserta didik dan kebersihan lingkungan sekolah dengan skala *Likert*. Teknik analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat sensitivitas peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori sedang; (2) kondisi kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori cukup; (3) tingkat sensitivitas peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak; (4) sensitivitas peserta berpengaruh signifikan terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Sensitivitas Lingkungan, Peserta Didik, Kebersihan Lingkungan Sekolah

THE INFLUENCE OF STUDENTS' SENSITIVITY TO THE CLEANLINESS OF THE SCHOOL ENVIRONMENT AT SMP NEGERI 3 KALEDUPA

Abstract: This study aims to: (1) determine the level of sensitivity of participants at SMP Negeri 3 Kaledupa; (2) knowing the cleanliness of the school environment at SMP Negeri 3 Kaledupa; (3) knowing the differences in the level of sensitivity of students between men and women at SMP Negeri 3 Kaledupa; (4) determine the influence of students' sensitivity to the cleanliness of the school environment at SMP Negeri 3 Kaledupa. The population in this study were all students at SMP Negeri 3 Kaledupa with a total of 100 students. The sampling technique is total sampling. The number of samples in this study was 100 people. The data collection technique was carried out using an instrument in the form of a questionnaire on student sensitivity and the cleanliness of the school environment with a Likert scale. Data analysis techniques using descriptive and inferential methods. The results of this research indicate that (1) the level of sensitivity of students at SMP Negeri 3 Kaledupa is classified as medium; (2) the cleanliness of the school environment at SMP Negeri 3 Kaledupa is classified as sufficient; (3) the level of sensitivity of students at SMP Negeri 3 Kaledupa shows that there are differences between men and women with a Sig value. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$, which means H_1 is accepted and H_0 is rejected; (4) student sensitivity has a significant influence on the cleanliness of the school environment at SMP Negeri 3 Kaledupa with a value of Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$, which means H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Environmental Sensitivity, Students, School Environmental Cleanliness

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami. Akan tetapi, sekarang masalah

lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia telah memberikan kontribusi yang sangat penting dengan berbagai faktor yang bervariasi terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (*complicated*) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri (Herlina, 2017).

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Lingkungan sekitar dengan manusia memiliki hubungan timbal balik dan saling bergantung. Bagi manusia, lingkungan merupakan unsur penting dalam kehidupan. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dengan manusia dapat mengakibatkan permasalahan lingkungan yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kesejahteraan dan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kebersihan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Namun di zaman sekarang untuk menciptakan lingkungan yang bersih sulit untuk diatasi, karena masih terdapat banyak orang yang menyepelekan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Lingkungan sekolah yang bersih akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kotor dan tidak terawat akan menimbulkan berbagai masalah, seperti bau tidak sedap, penyebaran penyakit, dan bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran (Haerani et al., 2023). Namun untuk menciptakan lingkungan yang bersih sesungguhnya memerlukan sebuah proses karena menyangkut kepekaan (*sensitivitas*) dan kesadaran dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Sensitivitas tidak dapat diciptakan dalam sekejap mata melainkan perlu adanya tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten oleh setiap individu lalu menular ke individu-individu lain. Sensitivitas dalam setiap individu sangat diperlukan untuk membuat lingkungan menjadi bersih. Peserta didik merupakan salah satu pihak yang berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki sensitivitas terhadap kebersihan lingkungan sekolah akan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki sensitivitas terhadap kebersihan lingkungan sekolah akan cenderung acuh terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, sekarang ini masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga dan mudarnya kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah karena kurangnya kesadaran dan kepekaan (*sensitivitas*) warga sekolah khususnya peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Ismail, 2021). Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang membuang sampah sembarangan, tidak menjaga kebersihan toilet dan tidak peduli terhadap kebersihan sekolah lainnya. Menurut (Putri, 2022), pemahaman perilaku dan sikap peserta didik terhadap permasalahan lingkungan dapat dilihat dari tingkat kepekaan peserta didik di sekolah. Kepekaan (*sensitivitas*) setiap peserta didik berbeda-beda antara peserta didik laki-laki maupun perempuan terhadap kebersihan lingkungan sekolahnya.

Menurut (Sivek, 2010), kepekaan terhadap lingkungan atau *environmental sensitivity* sangat erat jika dikaitkan dengan konsep penerimaan terhadap komponen lingkungan. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan sudut pandang berbeda terhadap permasalahan pada kondisi lingkungan di sekitarnya. Peran pendidik sangat penting untuk menumbuhkan rasa simpati dan rasa peduli. Kepekaan atau (*sensitivity*) bila dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekolah maka menjadi kepekaan terhadap lingkungan yang merupakan kondisi dimana peserta didik akan mudah bereaksi terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada di sekolah. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki cenderung lebih sensitif terhadap kebersihan. Penelitian yang dilakukan oleh (Gumus, 2018), menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dari pada perempuan dalam subskala informasi umum, yang mungkin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kepekaan lingkungan dibandingkan dengan

perempuan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Jawer, 2005), menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi di antara kelompok sensitif menunjukkan adanya perbedaan neurobiologis yang sah. Bahwa perempuan secara signifikan lebih sensitif daripada laki-laki dalam hampir setiap aspek pikiran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2022) kelompok perempuan memiliki pengalaman yang baik dalam hal kepekaan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kepekaan yang berbeda terhadap kebersihan lingkungan tetapi memiliki komitmen yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Kaledupa, lingkungan sekolahnya secara umum masih belum bersih dan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan minimnya kesadaran dan kepekaan (sensitivitas) peserta didik baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan, sehingga masih ada beberapa peserta didik yang membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan jadwal piket dikelas, tidak menyiram jamban setelah selesai digunakan, dan peserta didik yang suka mencoret-coret meja ataupun kursi. Akibatnya masih terdapat sampah yang berserakan di luar kelas, meja dan kursi yang tercoret-coret. Kondisi ini memacu guru untuk bersikap tegas kepada peserta didik yaitu dengan diingatkan, ditegur dan diberikan sanksi apabila peserta didik masih saja tidak melaksanakan tugasnya untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekolah. Namun peserta didik masih saja tidak mengindahkan teguran tersebut karena peserta didik kurang responsif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket sensitivitas peserta didik berisi 12 pernyataan dan angket kebersihan lingkungan sekolah berisi 22 pernyataan dengan skala *Likert*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa yang berjumlah 100 orang yang diambil secara total sampling dengan teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan penentuan kategorisasi sensitivitas peserta didik yaitu tinggi, sedang dan rendah, sedangkan penentuan kategorisasi kebersihan lingkungan sekolah yaitu baik, cukup dan kurang berdasarkan interpretasi data skor minimal dan skor maksimal. Peserta didik yang tingkat sensitivitas lingkungan tinggi berada pada rentang skor > 58, sensitivitas lingkungan sedang pada rentang skor 47 – 58 dan tingkat sensitivitas lingkungan rendah berada pada rentang skor < 47. Sedangkan untuk kondisi kebersihan lingkungan sekolah baik berada pada rentang skor 98 – 112, kondisi kebersihan lingkungan sekolah cukup berada pada rentang skor 83 – 97 dan kondisi kebersihan lingkungan sekolah kurang berada pada rentang skor 69 – 82.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif terdiri dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum dan range.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Sensitivitas Peserta Didik dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

Statisitik Deskriptif	Sensitivitas Peserta Didik	Kebersihan Lingkungan Sekolah
Mean (\bar{x})	52.21	92.65
Median (Me)	52.00	94.00
Standar Deviasi (SD)	5.491	11.85
Range (R)	25	42
Minimum (Min)	35	68
Maksimum (Max)	60	110
Varians (S^2)	30.147	140.35

Tabel 2. Deskriptif Statistik Sensitivitas Peserta Didik dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Statisitik Deskriptif	Sensitivitas Peserta Didik		Kebersihan Lingkungan Sekolah	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Mean (\bar{x})	51.68	53.11	94.84	88.92
Median (Me)	52.00	52.00	94.00	90.00
Standar Deviasi (SD)	5.85	4.75	11.15	12.22
Range (R)	25	15	42	41
Minimum (Min)	35	45	68	69
Maksimum (Max)	60	60	110	110
Varians (S^2)	34.25	22.60	124.232	149.30

Analisis deskriptif variabel sensitivitas peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1 terdiri dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum dan range. Data sensitivitas peserta didik tersebut kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sensitivitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kaledupa

Kategori Sensitivitas Peserta Didik	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 58	18	18
Sedang	47 – 58	65	65
Rendah	< 47	17	17
Total		100	100

Berdasarkan Tabel 3, kategori sensitivitas peserta didik sedang memiliki frekuensi terbanyak, yaitu 65 responden (65%). Sementara itu, kategori sensitivitas tinggi dimiliki oleh 18 responden (18%) dan kategori sensitivitas rendah dimiliki oleh 17 responden (17%). Analisis deskriptif variabel sensitivitas peserta didik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 terdiri dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum dan range. Data sensitivitas peserta didik berdasarkan jenis kelamin tersebut kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sensitivitas Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Sensitivitas Peserta Didik	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	15.9	8	21.6
Sedang	40	63.5	25	67.6
Rendah	13	20.6	4	10.8
Total	63	100.0	37	100.0

Berdasarkan Tabel 4, kelompok laki-laki yang terdapat di kategori sensitivitas peserta didik rendah sebanyak 13 responden (20.6%), kategori sensitivitas peserta didik sedang sebanyak 40 responden (63.5%), dan kategori sensitivitas peserta didik tinggi sebanyak 10 responden (15.9%) sedangkan pada kelompok perempuan yang terdapat di kategori sensitivitas peserta didik rendah sebanyak 4 responden (10.8%), kategori sensitivitas peserta didik sedang sebanyak 25 responden (67.6%), dan kategori sensitivitas peserta didik tinggi sebanyak 8 responden (21.6%).

Analisis deskriptif variabel kebersihan lingkungan sekolah dapat dilihat pada Tabel 1 terdiri dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum dan range. Data kebersihan lingkungan sekolah tersebut kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebersihan Lingkungan Sekolah

Kategori Kebersihan Lingkungan Sekolah	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	98 – 112	37	37
Cukup	83 – 97	41	41
Kurang	69 – 82	22	22
Total		100	100

Berdasarkan Tabel 5, kategori kebersihan lingkungan sekolah cukup memiliki frekuensi terbanyak, yaitu 41 responden (41%). Sementara itu, kategori kebersihan lingkungan sekolah baik dimiliki oleh 37 responden (37%) dan kategori kebersihan lingkungan sekolah kurang dimiliki oleh 22 responden (22%).

Analisis deskriptif variabel kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 terdiri dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum dan range. Data kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan jenis kelamin tersebut kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kebersihan Lingkungan Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Kebersihan Lingkungan Sekolah	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	28	44.4	9	24.3
Cukup	26	41.3	15	40.5
Kurang	9	14.3	13	35.1
Total	63	100.0	37	100.0

Berdasarkan Tabel 6, kelompok laki-laki yang terdapat di kategori kebersihan lingkungan sekolah kurang sebanyak 9 responden (14.3%), kategori kebersihan lingkungan sekolah cukup sebanyak 26 responden (41.3%), dan kategori kebersihan lingkungan sekolah baik sebanyak 28 responden (44.4%). Sementara itu, kelompok perempuan yang terdapat di kategori kurang sebanyak 13 responden (35.1%), kategori kebersihan lingkungan sekolah cukup sebanyak 15 responden (40.5%) dan kategori kebersihan lingkungan sekolah baik sebanyak 9 responden (24.3%).

Tabel 7. Uji Normalitas Sensitivitas Peserta Didik dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

Variabel Penelitian	<i>Kolmogorov-Smirnov</i> (Sig.)	Nilai α	Keterangan
Sensitivitas Peserta Didik	0.094	0.05	Berdistribusi normal
Kebersihan Lingkungan Sekolah	0.163	0.05	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai signifikansi variabel sensitivitas peserta didik adalah $0.094 > 0.05$ dan nilai signifikansi variabel kebersihan lingkungan sekolah $0.163 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Linearitas Sensitivitas Peserta Didik dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

			Sig.
Sensitivitas Peserta Didik* Kebersihan Lingkungan Sekolah	<i>Between Groups</i>	<i>Combined</i>	0.928
		<i>Linearity</i>	0.516
		<i>Deviation from Linearity</i>	0.918

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji linearitas diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sensitivitas peserta didik dan kebersihan lingkungan sekolah adalah $0.918 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara sensitivitas peserta didik dan kebersihan lingkungan sekolah.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	B
<i>(Constant)</i>	84.912
Sensitivitas Peserta Didik	0.148

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh persamaan fungsi taksiran regresi linear X terhadap Y yaitu: $\hat{Y} = 84.912 + 0.148X$ yang dapat dilihat pada kolom B. Dapat dilihat nilai dari konstanta (nilai *a*) sebesar 84.912, nilai ini menunjukkan bahwa pada saat sensitivitas peserta didik (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka kebersihan lingkungan sekolah (Y) akan tetap bernilai 84.912. Koefisien regresi nilai (*b*) sebesar 0.148 (bernilai positif) sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y adalah searah (positif) yang artinya jika sensitivitas peserta didik (X) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah (Y) sebesar 0.418.

Tabel 10. Hasil Uji Z Pengaruh Sensitivitas Peserta Didik Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah

Variabel Penelitian	Nilai α	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sensitivitas Peserta Didik Dengan Kebersihan Lingkungan Sekolah	0.05	0.000	H ₀ ditolak

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$. Sesuai dengan kriteria jika nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha 0.05$ berarti H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa.

Tabel 11. Hasil Uji Z Perbedaan Tingkat Sensitivitas Peserta Didik Antara Laki-laki dan Perempuan

Variabel Penelitian	Nilai α	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sensitivitas Peserta Didik Dengan Jenis Kelamin	0.05	0.000	H ₀ ditolak

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0.003 < \alpha 0.05$. Sesuai dengan kriteria jika nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha 0.05$, berarti H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat sensitivitas peserta didik antara laki-laki dan perempuan terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.417 ^a	0.417	0.174	0.82584

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 12, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 17.4% (0.174 X 100%) yang artinya variabel sensitivitas peserta didik memberikan kontribusi sebesar 17.4% terhadap kebersihan lingkungan sekolah sedangkan sisanya sebesar 82.5% disebabkan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran dan kepedulian serta pengetahuan dasar mengenai isu-isu lingkungan, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masih diperlukan peningkatan terutama pada aspek kesadaran dan kepedulian serta implementasi tindakan nyata terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh (Anandari et al., 2023), bahwa sensitivitas sedang lebih dipengaruhi oleh apa yang mereka alami dari pada sensitivitas rendah tetapi tidak sekuat orang-orang dalam sensitivitas tinggi. Sensitivitas tinggi di pengaruhi oleh pengalaman negatif dan positif. Misalnya individu-individu yang menderita lebih banyak stress ketika menghadapi situasi yang merugikan, tetapi juga merespons lebih kuat terhadap pengalaman positif. Hal ini juga di pengaruhi oleh pengetahuan setiap individu dengan tingkat kepekaan yang berbeda-beda.

Setiap peserta didik memiliki tingkat kepekaan, pemahaman dan sudut pandang berbeda terhadap permasalahan pada kondisi lingkungan di sekitarnya. Peran pendidik sangat penting untuk menumbuhkan rasa sensitif dan rasa peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Caranya dengan menyampaikan informasi tentang pelestarian dan menjaga lingkungan kepada peserta didiknya. Melakukan hal tersebut akan menimbulkan keinginan bertindak peserta didik, rasa peduli, dan perilaku bijak terhadap lingkungan di sekitarnya (Sivek, 2010).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori cukup. Hasil kebersihan lingkungan sekolah ini diperoleh dari gabungan setiap indikator yang telah dikalkulasikan. Data ini mencerminkan kondisi objektif kebersihan ruang kelas, toilet, halaman sekolah, dan tempat sampah di SMP Negeri 3 Kaledupa, sebagaimana yang diukur melalui angket yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan sekolah ternyata berada pada tingkat yang cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih. Ruang kelas secara keseluruhan cukup bersih dan tertata, namun ada beberapa sudut yang terkadang terabaikan dalam pembersihan rutin. Toilet sekolah dijaga kebersihannya dengan baik, meski perlu ada peningkatan dalam hal ketersediaan fasilitas sanitasi seperti sabun dan tisu. Halaman sekolah terlihat rapi dan terawat, tetapi kadang-kadang ditemukan sampah kecil yang tidak segera dibuang. Tempat sampah tersedia di berbagai titik strategis, namun belum semua siswa disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan perlu terus ditingkatkan melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa adanya beberapa masalah kondisi kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa, seperti kebersihan yang kurang terjaga di beberapa area sekolah dan kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya.

Perbedaan antara hasil penelitian dan hasil observasi awal dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan kesadaran siswa selama periode penelitian, perbaikan dalam manajemen kebersihan oleh staf sekolah, atau fluktuasi alami dalam kondisi kebersihan. Hasil penelitian ini

memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang kondisi kebersihan lingkungan sekolah dibandingkan dengan observasi awal yang mungkin lebih bersifat sementara atau subjektif.

Kondisi lingkungan yang bersih sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa dan kelancaran proses belajar-mengajar. Kebersihan ruang kelas berkontribusi langsung terhadap konsentrasi siswa, sementara kebersihan toilet dan halaman sekolah mempengaruhi kenyamanan serta kesehatan siswa secara keseluruhan. Manajemen yang baik terhadap tempat sampah juga menjadi kunci untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Untuk memprioritaskan kebersihan ini, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan diri dan lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh (Arisnaini, 2022), bahwa kondisi lingkungan yang bersih merupakan salah satu faktor lain yang juga tidak boleh diabaikan. Kebersihan adalah langkah utama dalam menjaga kesehatan. Artinya seseorang yang kurang menjaga kebersihan akan berdampak pada kesehatannya dan ketika seseorang tidak dalam keadaan sehat tentu semua aktivitas lainnya termasuk proses belajar juga akan terganggu. Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2017), bahwa kondisi lingkungan sekolah yang bersih merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Agar ilmu dapat terserap maksimal oleh siswa maka kondisi sekolah harus nyaman dan terjaga kebersihannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti menolak H_0 . Dimana hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$. Sesuai dengan kriteria jika nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa. Untuk nilai koefisien determinasi sebesar 17.4% yang artinya variabel sensitivitas peserta didik memberikan kontribusi sebesar 17.4% terhadap variabel kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun kontribusinya tergolong kecil, hasil ini menegaskan bahwa sensitivitas peserta didik memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebersihan lingkungan sekolah.

Kepedulian dan rasa empati terhadap lingkungan menciptakan motivasi untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hungerford dan Volk (1990: 12), menegaskan bahwa *environmental sensitivity* mempengaruhi keinginan untuk bertindak seseorang terhadap lingkungan. Sensitivitas lingkungan bukan hanya sebatas perasaan, tetapi juga perspektif empati untuk lingkungan yang mempengaruhi intensi individu untuk berperilaku pro lingkungan, termasuk dalam konteks kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung oleh (Sulistioningrum, 2019), bahwa *environmental sensitivity* merupakan perbedaan perasaan empati seseorang terhadap lingkungan yang berbeda dari tiap-tiap individu pada tempat dan waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh (Turan, 2019), menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan lingkungan akan meningkatkan kesadaran individu terhadap kebersihan lingkungan. Sejalan dengan penelitian (Amerstorfer & Freiin von Münster-Kistner, 2021), bahwa kepekaan terhadap lingkungan adalah langkah pertama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan adalah syarat kesehatan, yang merupakan faktor penting untuk kebahagiaan. Lingkungan yang kotor dapat merusak keindahan dan menyebabkan penyakit. Meningkatkan pengetahuan lingkungan pada peserta didik dapat membantu mereka memahami masalah-masalah lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti menolak H_0 . Dimana hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat sensitivitas peserta didik antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 3 Kaledupa melalui nilai Sig. (2-tailed) $0.003 < \alpha 0.05$. Sesuai dengan kriteria jika nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat sensitivitas peserta didik antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 3 Kaledupa. Hal ini sejalan dengan (Pluess et al., 2018), yang menyatakan bahwa kepekaan lingkungan membantu menjelaskan perbedaan antar individu dalam kemampuan mereka untuk merekam dan memproses rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan (Julina, 2016), menyatakan bahwa perempuan lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dibandingkan dengan laki-laki dan terdapat perbedaan kepercayaan dan nilai antara

laki-laki dan perempuan terkait lingkungan, di mana perempuan lebih mengekspresikan perhatian lingkungan yang lebih besar dibanding laki-laki. Karakteristik gender dapat mempengaruhi kepekaan lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Julina, 2016), bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepekaan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Strapko et al., 2016), bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap sensitivitas lingkungan. (Gumus, 2018), menyatakan tentang sensitivitas lingkungan, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah jenis kelamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat sensitivitas peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori sedang, dan kondisi kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa tergolong dalam kategori cukup. Berdasarkan analisis inferensial menunjukkan bahwa sensitivitas peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Kaledupa dan tingkat sensitivitas peserta didik antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 3 Kaledupa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat sensitivitas lingkungan peserta didik di SMP Negeri 3 Kaledupa, meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah di SMP negeri 3 Kaledupa dan banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sensitivitas peserta didik dan kebersihan lingkungan sekolah dikarenakan penelitian ini masih sangat sedikit dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerstorfer, C. M., & Freiin von Münster-Kistner, C. (2021). Student perceptions of academic engagement and student-teacher relationships in problem-based learning. *Frontiers in psychology*, 12, 713057.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34777094/>
- Anandari, R., Suama, I. W., & Amiruddin, A. (2023). Hubungan Literasi dan Sikap Dengan Sensitivitas Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 242-250.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4488>
- Arifudin, M. (2017). Tingkat Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV Dan V SD Negeri Sambiroto 2 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6(10).
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pjkr/article/viewFile/7401/7044>
- Arisnaini, A. (2022). Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Siswa Pada MIN 7 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademika*, 10(11), 1107-1114.
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/5543>
- PUTRI, S. G. C. (2022). *PENGARUH SENSITIVITAS LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL SENSITIVITY) PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU BIJAK (CITIZENSHIP BEHAVIOR) YANG DIMEDIASI OLEH KEINGINAN UNTUK BERTINDAK (INTENTION TO ACT) PESERTA DIDIK: STUDI KAUSAL TERHADAP PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI JAKARTA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijeem/article/download/26068/14008>
- Gumus, H. (2018). Environmental Sensitivity, Urbanization and Recreational Areas. *Feb-Fresenius Environmental Bulletin*, 8553.
https://www.researchgate.net/publication/330307863_ENVIRONMENTAL_SENSITIVITY_URBANIZATION_AND_RECREATIONAL_AREAS
- Haerani, A., Apriliani, C., & Nasrullah, Y. (2023). Urgensi Kebersihan Lingkungan Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2719/1577>
- Herlina, N. (2017). Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162-176.
<https://adoc.pub/permasalahan-lingkungan-hidup-dan-penegakan-hukum-lingkungan.html>

- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
<https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/67/52>
- Jawer, M. (2005, September). Environmental sensitivity: A neurobiological phenomenon?. In *Seminars in Integrative Medicine* (Vol. 3, No. 3, pp. 104-109). WB Saunders.
<https://www.positivedisintegration.com/Jawer2005.pdf>
- Julina. (2016). Analisis Pengetahuan Lingkungan Dan Perilaku Ramah Lingkungan Berdasarkan Gender Dan Tingkat Pendidikan Di Kota Pekanbaru. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(2), 232.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2650>
- Pluess, M., Assary, E., Lionetti, F., Lester, K. J., Krapohl, E., Aron, E. N., & Aron, A. (2018). Environmental sensitivity in children: Development of the Highly Sensitive Child Scale and identification of sensitivity groups. *Developmental psychology*, 54(1), 51.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28933890/>
- Sivek, D. J. (2002). Environmental sensitivity among Wisconsin high school students. *Environmental Education Research*, 8(2), 155-170.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Environmental-Sensitivity-among-Wisconsin-High-Sivek/b287c4bf48f4df1bf4412a2f39f82ed1ad56dd23>
- Strapko, N., Hempel, L., MacIlroy, K., & Smith, K. (2016). Gender differences in environmental concern: Reevaluating gender socialization. *Society & natural resources*, 29(9), 1015-1031.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08941920.2016.1138563>
- Sulistioningrum, G. I. (2019). Hubungan Antara Big-Five Personality dan Naturalistic Intelligence dengan Enviromental Sensitivity Siswa. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(2), 123-135.
<https://core.ac.uk/download/pdf/297825848.pdf>
- Turan, E. Z. (2019). Teacher canditates' environmental awareness and environmental sensitivity.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1223640.pdf>
- Yusuf, R., Yunus, M., Maimun, M., & Fajri, I. (2022). Environmental Education: A Correlational Study among Environmental Literacy, Disaster Knowledge, Environmental Sensitivity, and Clean-Living Behavior of Post Tsunami Disaster in Aceh Communities, Indonesia. *Polish Journal of Environmental Studies*, 31(1).
https://www.researchgate.net/publication/356472657_Environmental_Education_A_Correlational_Study_among_Environmental_Literacy_Disaster_Knowledge_Environmental_Sensitivity_and_Clean-Living_Behavior_of_Post_Tsunami_Disaster_in_Aceh_Communities_Indonesia